

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Menurut Soewarno yang dikutip oleh Flavianus Jumadi dalam jurnal pendidikan, efektivitas dapat diartikan sebagai ukuran untuk menilai sejauh mana suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai. Dengan kata lain, suatu kegiatan dapat dinilai efektif apabila pelaksanaannya mampu memenuhi kriteria tertentu yang telah direncanakan sejak awal.²⁰ Sementara itu, Gibson yang dikutip oleh Putri dan Aas Aliana dalam jurnal ilmu-ilmu sosial menjelaskan bahwa efektivitas merupakan bentuk penilaian terhadap kinerja individu, kelompok, maupun organisasi. Tingkat efektivitas dapat dilihat dari seberapa dekat hasil yang dicapai dengan target atau harapan yang telah ditentukan sebelumnya.²¹

Selain itu, Wiyono yang dikutip oleh Vian dalam jurnal riset mahasiswa ekonomi menyatakan bahwa efektivitas adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dan menghasilkan dampak atau hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Artinya, suatu pekerjaan dapat dikatakan efektif apabila dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan, baik dari segi waktu, biaya, maupun kualitas hasil

²⁰ Flavianus Jumadi dkk, Efektivitas Pembelajaran PJOK pada Teknik Dasar Passing Bawah Permainan Bolavoli melalui Media Daring pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 7.2 (2021), 425.

²¹ Ahmad Yudhira and others, 'Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19: (Studi Kompasari Pembelajaran Luring Dan Daring Pada Mata Kuliah Pengantar Akuntansi Di Universitas Tjut Nyak Dhien)', *Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 2.1 (2021), 1–10.

yang dicapai.²²

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan ukuran keberhasilan suatu usaha atau tindakan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Efektivitas menunjukkan sejauh mana hasil yang diperoleh sesuai dengan sasaran yang diharapkan. Suatu kegiatan dikatakan efektif apabila mampu memberikan dampak serta hasil yang nyata, sehingga semakin mendekati target yang telah ditetapkan, maka semakin tinggi pula tingkat efektivitasnya.

Menurut Yusuf yang dikutip oleh Dinda dan Brilian dalam *Journal of Office Administration Education and Practice*, terdapat lima indikator yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas pembelajaran, yaitu :²³ pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, terjadinya proses komunikasi yang baik selama kegiatan belajar, adanya respon atau tanggapan dari peserta didik, terlaksananya aktivitas belajar, serta tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

Dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran dapat tercapai apabila tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan berhasil diwujudkan. Hal ini ditandai dengan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran, pengelolaan kelas yang baik, adanya perubahan positif pada peserta didik, serta tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran berkaitan dengan

²² Vian Dwi Lestari et al., "Efektivitas Pengendalian Intern Pada Sistem Informasi Akuntansi Penggajian," *Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi (RITMIK)* 5, no. 1 (2023): hlm.51.

²³ Dinda Anissa Latapamei dan Brilliant Rosy, 'Keefektifan Penggunaan Edmodo Sebagai Media Pembelajaran E-Learning Siswa Kelas XI OTKP SMK Negeri 4 Surabaya', *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1.3 (2021), 391–405.

kemampuan guru dalam mengelola strategi pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan rangkaian komponen yang disusun dan dipadukan secara optimal guna mendukung tercapainya kualitas pembelajaran yang baik. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai langkah, seperti memperbaiki isi kurikulum, meningkatkan kompetensi guru, memperbaiki kualitas proses pembelajaran serta penilaian terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, peningkatan mutu pendidikan juga dapat didukung dengan penyediaan bahan ajar yang memadai serta fasilitas belajar yang menunjang.²⁴

Menurut Agus Suprijono menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan pola yang dipakai sebagai patokan dalam merencanakan pembelajaran didalam kelas.²⁵ Sedangkan Menurut Trianto, model pembelajaran merujuk pada pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Di dalamnya mencakup tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, kondisi atau lingkungan belajar, serta pengelolaan kelas. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran maupun guru

²⁴ Tirikan Taniredja, et. al., *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Bandung: Alfabet, 2017)

²⁵ Agus Suprijono *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009) hal.46

dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.²⁶ Maka model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan rangkaian sistematis untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran tertentu dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi pendidik atau perancang

Sedangkan definisi Pembelajaran kooperatif sendiri mengutamakan kerjasama antar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik secara berkelompok menemukan dan memecahkan masalah, mengambil keputusan, berpikir logis, berkomunikasi efektif dan bekerjasama. Robert E Slavin dalam bukunya *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik* mengemukakan pendapatnya bahwa dalam model pembelajaran kooperatif peserta didik bekerjasama dalam kelompok yang beranggota 4 orang untuk menguasai materi yang awalnya dipresentasikan oleh guru.²⁷ Menurut Anita Lie yang dikutip dalam buku Isjoni, pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) juga dikenal dengan istilah pembelajaran gotong royong. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang telah disusun secara terstruktur. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *cooperative learning* dapat berlangsung dengan baik apabila telah terbentuk kelompok atau tim, di mana para siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁸ Menurut Mu'awanah dalam buku

²⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2017) hal 51

²⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 8

²⁸ Isjoni, *Cooperative Learning (Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok)*, Cet-8,

strategi pembelajaran, pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari siswa lainnya serta memiliki kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain.²⁹ Pembelajaran kooperatif berkaitan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Jean Piaget sebagai tokoh utama dalam konstruktivisme kognitif, sebagaimana dikutip dalam jurnal Pendidikan Sosial, menyatakan bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya.³⁰

Solihatin berpendapat dalam jurnal M. Luthfi Baehaqi, model pembelajaran kooperatif ini digunakan berdasarkan asumsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. yang berarti di dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif di kelas merupakan bentuk bagian dari aktivitas-aktivitas nyata dalam kehidupan masyarakat, di mana biasanya perilaku masyarakat yang selalu mengutamakan diskusi, mufakat, toleransi, dan sebagainya kemudian dibiasakan kepada peserta didik dalam bentuk model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku sesuai kebutuhan dalam kehidupan nyata.³¹

Alfabeta, Bandung, 2007, hlm 16.

²⁹ Mu'awanah, "Strategi Pembelajaran Pedoman untuk Guru dan Calon Guru" (STAIN Kediri Press, 2011) hlm 107.

³⁰ Nurjamilah dkk, "Teori Belajar Konstruktivisme," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 4, No. 4 (Oktober 2025) hal 6870

³¹ M. Luthfi Baehaqi, "Cooperative Learning Sebagai Strategi Penanaman Karakter Dalam

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari sekitar empat orang dengan anggota yang bersifat heterogen, sehingga mereka dapat saling membantu dan bekerja sama dalam kegiatan belajar kelompok.

2. Pengertian Model Pembelajaran *Scramble*

Model pembelajaran *scramble* merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang disajikan dalam bentuk kartu dengan mencari pasangan jawaban dari pertanyaan yang jawabannya sudah diacak terlebih dahulu.³² Menurut Komalasari Model pembelajaran *scramble* merupakan suatu pendekatan yang mendorong peserta didik untuk menemukan jawaban atas suatu pertanyaan atau pasangan konsep secara kreatif. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara menyusun kembali jawaban-jawaban yang telah diacak sehingga membentuk jawaban atau pasangan konsep yang tepat.³³ Model pembelajaran *scramble* ini mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternative jawaban yang tersedia. Model *scramble* merupakan metode yang berbentuk permainan acak kata, kalimat atau paragraf.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah," *Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2020): 157-174. <https://doi.org/10.21831/jpk.vk0i1.26385>.

³² Widasari Annisa, Siti Rohana Hariana Intiana, dan Lalu Wira Zain Amrullah, "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe *Scramble* terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9, No. 3, 2023.

³³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, 1st edn (Bandung: PT Refika Aditama, 2010).

Menurut Robert B. Taylor yang dikutip dalam buku Miftakhul Huda *scramble* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berfikir peserta didik.³⁴ Menurut Hesti Damayanti, model pembelajaran *scramble* adalah model pembelajaran yang menggunakan penekanan latihan soal yang dikerjakan secara berkelompok yang memerlukan adanya kerjasama antar anggota kelompok dengan berpikir kritis sehingga dapat lebih mudah dalam mencari penyelesaian soal.³⁵ Sedangkan menurut Suyatno yang dikutip dalam jurnal Pendidikan dan konseling berpendapat pembelajaran *scramble* adalah suatu metode belajar yang menggunakan kartu soal dan kartu jawaban yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis.³⁶ *scramble* juga merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. *scramble* dipakai untuk melatih pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran anak. Metode pembelajaran ini perlu adanya kerja sama antar anggota kelompok untuk saling membantu teman sekelompok dapat berfikir kritis sehingga dapat lebih mudah dalam mencari penyelesaian soal.

³⁴ Miftakhul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).303

³⁵ Hesti Damayanti, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 14.

³⁶ Yodhi Edya Pratama dkk, enerapan Model Pembelajaran *Scramble* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X-2 Di MAS Darul Funun El - Abbasiyah Padang *Japang, Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 4 Nomor 3 (Tahun 2022) hal.2056

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *scramble* adalah model pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik melalui latihan soal yang dikemas dalam bentuk permainan menggunakan kartu berisi soal dan jawaban yang telah diacak. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok sehingga peserta didik dapat bekerja sama dan saling membantu antar anggota kelompok serta meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berfikir peserta didik. Melalui kerja sama tersebut, peserta didik didorong untuk berpikir kritis dalam menemukan jawaban yang tepat dalam mencari jawaban penyelesaian soal. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran serta pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari dapat meningkat.

3. Macam-Macam Bentuk Model Pembelajaran *Scramble*

Model pembelajaran *scramble* memiliki beberapa bentuk yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Bentuk-bentuk tersebut dijelaskan dalam buku Aris Shoimin antara lain *scramble* kata, *scramble* kalimat, dan *scramble* wacana.

- 1) Pertama, *scramble* kata merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyusun kembali huruf-huruf yang telah diacak sehingga membentuk sebuah kata yang tepat dan memiliki makna. Dalam kegiatan ini peserta didik dituntut untuk memahami susunan huruf agar dapat membentuk kata yang benar.
- 2) Kedua, *scramble* kalimat yaitu kegiatan menyusun kalimat dari

sejumlah kata yang telah diacak sebelumnya. Peserta didik diminta untuk mengurutkan kata-kata tersebut sehingga terbentuk kalimat yang logis, jelas, dan memiliki makna yang tepat.

- 3) Ketiga, *scramble* wacana, yaitu kegiatan menyusun beberapa kalimat acak menjadi sebuah wacana yang runtut dan padu. Dalam bentuk ini peserta didik tidak hanya menyusun kalimat, tetapi juga memahami hubungan antar kalimat sehingga menghasilkan sebuah wacana yang logis dan bermakna.³⁷

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*, peserta didik dilatih untuk berpikir kreatif dan aktif dalam menyusun kembali kata, kalimat, maupun wacana yang telah diacak menjadi susunan yang bermakna. Bahkan, susunan yang dihasilkan oleh peserta didik dapat saja lebih baik dibandingkan dengan susunan awalnya. Oleh karena itu, model pembelajaran *scramble* dapat dipahami sebagai salah satu model pembelajaran berbasis permainan yang menuntut peserta didik untuk menyusun kembali kata, kalimat, atau paragraf yang telah diacak.

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* menekankan pada kegiatan latihan soal yang dikemas dalam bentuk permainan dan dilakukan secara berkelompok.³⁸ Melalui kerja sama kelompok tersebut, peserta didik saling membantu dalam memahami soal dan menemukan jawaban yang tepat. Proses kerja sama

³⁷ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, ed. by Rose KR (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). Hal.166

³⁸ Isjono, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 50.

ini juga dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis ketika menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Penerapan model pembelajaran *scramble* umumnya disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Guru dapat memberikan lembar soal dan lembar jawaban yang berisi alternatif jawaban yang telah diacak. Selanjutnya peserta didik diminta untuk menentukan dan menyusun kembali jawaban yang tepat berdasarkan alternatif yang tersedia. Kegiatan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan tersebut diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta meningkatkan minat belajar peserta didik.

4. Langkah-langkah penerapan model Pembelajaran *Scramble*

Adapun langkah-langkah penerapan model *scramble* yang dijelaskan dalam buku Aris Shoimin dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan

- 1) Guru menyiapkan seluruh bahan dan media yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Media yang digunakan berupa kartu soal dan kartu jawaban yang telah diacak terlebih dahulu. Jumlah kartu disesuaikan dengan jumlah kelompok yang telah dibentuk.
- 2) Guru membuat pertanyaan yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- 3) Selain itu, guru juga mengondisikan kelas agar pembelajaran

berjalan efektif, seperti memebagi kelompok, mengatur tempat duduk sesuai pembagian kelompok serta memastikan kesiapan siswa sebelum kegiatan belajar dimulai.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, penyajian materi ini bertujuan agar siswa memahami topik yang akan dipelajari dan mempersiapkan mereka untuk aktivitas berikutnya. Siswa mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan guru.
- 2) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan guru memberi petunjuk bagaimana cara pengerjaanya.
- 3) Kemudian guru membagikan soal beserta jawaban yang sudah diacak ke masing-masing kelompok. Soal bisa berupa kalimat yang kata-katanya disusun secara acak, pemalaran dan lain sebagainya atau jawaban yang perlu disusun kembali secara logis atau berurutan.
- 4) Kemudian dalam tahap mengerjakan masing-masing kelompok melakukan diskusi untuk mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok.
- 5) Guru berkeliling kelas untuk memantau dan membimbing proses diskusi kelompok.
- 6) Setelah siswa selesai atau berhasil menyusun kembali soal yang diacak guru meminta setiap kelompok untuk menyampaikan hasil pekerjaan mereka. Guru melakukan

diskusi kelompok besar atau presentasi untuk menganalisis dan mendengar pertanggung-jawaban dari setiap kelompok kecil atas hasil kerja yang telah disepakati dalam masing-masing kelompok kemudian membandingkan dan mengkaji jawaban yang tepat dan logis.

- 7) Guru memberi apresiasi kepada kelompok yang berhasil, dan memberi semangat kepada kelompok siswa lain yang belum cukup berhasil menjawab dengan cepat dan benar. Setelah itu, guru memberikan penguatan dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari.³⁹

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Scramble* .

Scramble mempunyai kelebihan dan kelemahan, adapun kelebihan model pembelajaran ini adalah:

- a. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompok harus mengetahui bahwa semua anggota mempunyai tujuan yang sama. Mereka harus berbagi tugas dan tanggung jawab, dikenai evaluasi, dan berbagai tugas dan tanggung jawaban secara individual tentang materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif. Berkaitan dengan hal tersebut, dengan teknik ini setiap siswa tidak ada yang diam karena setiap individu diberi tanggung jawab akan keberhasilan kelompoknya.
- b. Pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk saling belajar

³⁹ Soimin. Hal.167

sambil bermain. Mereka dapat berkreasi sekaligus belajar dan berfikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuat mereka stres atau tertekan.

- c. Metode *scramble* dapat memupuk rasa solidaritas dalam kelompok.
- d. Materi yang diberikan oleh salah satu metode permainan biasanya mengesankan dan sulit untuk dilupakan.⁴⁰
- e. Sifat kompetitif dalam metode ini dapat mendorong siswa berlomba-lomba untuk maju.

Scramble selain mempunyai kelebihan, model ini juga mempunyai kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pembelajaran ini terkadang sulit dalam merencanakan karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- b. Terkadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.

Kesimpulan yang didapatkan mengenai kelebihan dan kelemahan model *scramble* dapat dijadikan acuan pada proses belajar mengajar yang baik dengan meminimalisir kelemahan dalam penerapan model *scramble* .

⁴⁰ Femiliana Hakim, 'Efektifitas Metode *Scramble* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Balonggabus Sidoarjo', *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 3.2 (2021), 161–78 <<https://doi.org/10.33367/jiee.v3i2.1917>>.

C. Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir merupakan ciri utama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Proses berpikir merupakan fitrah bagi manusia yang hidup. Kualitas hidup seseorang dapat ditentukan oleh bagaimana cara dia berpikir. Meskipun demikian, saat kita berpikir, sering apa yang dipikirkan menjadi biasa, tidak mempunyai arah yang jelas, parsial, dan terkesan egosentris. Oleh karena itu, kita dituntut untuk dapat berpikir kritis.⁴¹

Adapun berpikir kritis menurut Robert Ennis Adalah *critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*, artinya Berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir yang rasional dan reflektif yang bertujuan untuk menentukan apa yang seharusnya diyakini serta tindakan yang perlu dilakukan.⁴² Sedangkan menurut Glazer mendefinisikan berpikir kritis matematika dari beberapa literasi. Menurutnya berpikir kritis dapat dirujuk dari kombinasi pemecahan masalah dan penalaran.⁴³

Menurut Septiana Purwaningrum dan Siti Nunik Ifitah yang dikutip dalam jurnal Pendidikan profesi guru mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk berpikir secara rasional dalam menyelesaikan suatu masalah dengan cara memahami masalah, mengemukakan

⁴¹ Taufik Abdillahan dan Siti Rfiqoh, *Fitrah Manusia Menurut Al-Qur'an*, ed. by Sulheni (Depok: Parju Kreasi, 2018).

⁴² Alec Fisher, *Berpikir Kritis; Sebuah Pengantar*, (Cambridge: Erlangga, 2009), hal. 4.

⁴³ Dina Mayadiana Suwarma, *Kemampuan Berpikir Kritis Matematika*, (Jakarta: Cakrawala Maha Karya, 2009), hlm. 10.

argumen secara jelas, dan menarik kesimpulan, sehingga mampu menemukan solusi dari permasalahan yang ada. Berpikir kritis mencakup kemampuan reflektif yang difokuskan pada pengambilan keputusan terhadap apa yang harus diyakini atau dilakukan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kemampuan ini menjadi instrumen penting bagi siswa untuk tidak sekadar menghafal materi, tetapi juga aktif dalam mengobservasi, mengidentifikasi, dan menganalisis informasi secara mendalam guna menghadapi tantangan di era globalisasi.⁴⁴

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang, kemampuan ini merupakan bagian yang fundamental dalam kematangan manusia. Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai dan dilakukan. Berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Proses mental ini menganalisis ide dan informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi.⁴⁵

Adapun manfaat seorang Muslim berpikir kritis terhadap Al-Qur'an dan Hadits adalah kemampuannya dalam memahami makna serta

⁴⁴ Septiana Purwaningrum dan Siti Nunik Khoirul Iftitah, "Penggunaan Media Advanced Puzzle dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama," *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 2, no. 1 (2023): 3.

⁴⁵ Purwati Purwati and others, 'Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika', *Matrix: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1.1 (2022), 25–35 <<https://doi.org/10.62522/mjpm.v1i1.8>>.

hikmah di balik ciptaan Allah SWT.⁴⁶ Dengan berpikir kritis, seorang Muslim dapat menjawab berbagai tuduhan yang keliru terhadap Islam yang dilontarkan oleh pihak-pihak yang membenci agama ini. Selain itu, berpikir kritis juga dapat meningkatkan semangat dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, serta menjaga seseorang dari kesalahpahaman dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Hal ini juga mendorong seorang Muslim untuk semakin bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT, dan juga dijelaskan pada Al-Qur'an surah shad ayat 29 yang berbunyi :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya : “Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai akal.”⁴⁷

Ayat ini mengajarkan bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk direnungkan dan dipahami secara mendalam. Allah mengajak orang-orang yang berakal untuk memperhatikan ayat-ayat-Nya agar mendapatkan hikmah dan pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa seorang Muslim didorong untuk berpikir kritis terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang definisi berpikir kritis,

⁴⁶ Hendrayadi, Syafrudin, and Rehani, ‘Berpikir Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6.2 (2023), 2382–91.

⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah Shad: 29.

dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari pengalaman, pengamatan, akal sehat, atau komunikasi.

Dalam berpikir kritis, terdapat konsep *High Order Thinking Skills* (HOTS), yaitu tahap yang dilalui siswa untuk menyusun argumen, membuat keputusan, atau menarik kesimpulan. HOTS juga diartikan sebagai kombinasi dan pengembangan dari berbagai model kognitif serta taksonomi pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada level kognitif mereka. Ketika membahas peningkatan kemampuan berpikir kritis yang termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), konsep ini berkaitan dengan Taksonomi Bloom yang diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom. Dalam taksonomi tersebut terdapat beberapa tingkatan kemampuan berpikir, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada tingkat dasar, peserta didik hanya mampu mengetahui, memahami, dan menerapkan suatu konsep, sedangkan pada tingkat yang lebih tinggi peserta didik dituntut untuk mampu menganalisis, mensintesis, serta mengevaluasi suatu permasalahan.⁴⁸ Selanjutnya, taksonomi Bloom mengalami revisi yang dilakukan oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. Sementara itu, Anderson dan Krathwohl yang dikutip oleh Dewi Amaliah Nafiati dalam jurnal *Humanika* kajian ilmiah mata kuliah umum menjelaskan bahwa proses kognitif dalam pembelajaran terdiri atas enam tingkatan, yaitu *remembering* (mengingat), *understanding*

⁴⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi* (Tangerang: Tira Smart, 2019), hlm 4.

(memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis), *evaluating* (mengevaluasi), dan *creating* (mencipta). Dalam revisi tersebut, kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi *analyzing*, *evaluating*, dan *creating*.⁴⁹

2. Indikator Berpikir Kritis.

Menurut Ennis terdapat dua belas indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima kemampuan berpikir, yaitu:⁵⁰

- a. *Elementary Clarification* (Penjelasan sederhana) yang meliputi: Mengidentifikasi pertanyaan atau masalah utama, menjelaskan maksud dari suatu pernyataan atau konsep dan menguraikan ide-ide dasar untuk memperoleh gambaran umum.
- b. *Basic Support* (Dukungan dasar) yang meliputi: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mempertimbangkan laporan hasil observasi yang relevan.
- c. *Inference* (Penalaran), yang meliputi menyusun dan mempertimbangkan deduksi menarik kesimpulan dari informasi yang diberikan. menyusun dan mempertimbangkan.
- d. *Advances Clarification* (Penjelasan lebih lanjut), yang meliputi: mengidentifikasi istilah dan definisi yang perlu dipertimbangkan, dan mengidentifikasi asumsi yang mendasari suatu pernyataan atau argument.
- e. *Strategies and Tactics* (Strategi dan taktik), meliputi:

⁴⁹ Dewi Amaliah Nafiati, 'Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik', *Humanika*, 21.2 (2021), 151–72 <<https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>>.

⁵⁰ Dina Mayadiana Suwarma, *Suatu Alternatif Pembelajaran Kemampuan Berpikir Kritis Matematika*, (Jakarta: Cakrawala Maha Karya, 2009), hal. 13.

menentukan tindakan yang perlu diambil untuk mencapai tujuan dan berinteraksi dengan orang lain dalam memperoleh informasi atau mencapai informasi.

Indikator-indikator ini memberikan panduan dalam mengenali kemampuan berpikir kritis, termasuk kemampuan dalam mengklarifikasi, menganalisis, menyusun penalaran, menjelaskan, dan mengambil tindakan yang tepat. Berpikir kritis matematis erat kaitannya dengan sebuah permasalahan. Permasalahan berasal dari kata masalah. Menurut Lubis menyatakan “Masalah seringkali melibatkan situasi di mana seseorang merasa terdorong untuk menyelesaikannya, tetapi tidak memiliki pemahaman yang jelas mengenai langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai penyelesaian.”

Berdasarkan pemaparan materi di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis matematis merupakan kemampuan dimana siswa berupaya berfikir untuk mencari jalan keluar dari permasalahan dalam mencapai tujuan, juga memerlukan kesiapan, konsep, mengumpulkan informasi, mengevaluasi informasi dan kemampuan serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

3. Ciri-Ciri Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa agar dapat melihat dan memilah penyelesaian masalah dengan baik dan logis.

⁵¹ Sarfa Wasahua, ‘Konsep Pengembangan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Sekolah Dasar’, *Horizon Pendidikan*, 16.2 (2021), 73 <<https://www.jurnal.iainambon.ac.id/index.php/hp/article/view/2741>>.

Adapun 4 Aspek ciri-ciri berpikir kritis adalah :⁵²

- a. Kemampuan mengidentifikasi Pada tahapan ini terdiri atas mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, mampu menentukan pikiran utama dari suatu teks, dan dapat menjelaskan hubungan sebab akibat dari suatu pernyataan.
- b. Kemampuan mengevaluasi Pada tahapan ini terdiri atas dapat membedakan informasi relevan dan tidak relevan, mendeteksi penyimpangan, dan mampu mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
- c. Kemampuan menyimpulkan Pada tahapan ini terdiri atas mampu menunjukkan pernyataan yang benar dan salah, mampu membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat dan pernyataan, dan mampu merancang solusi sederhana berdasarkan naskah.
- d. Kemampuan mengemukakan pendapat Pada tahapan ini terdiri atas memberikan alasan yang logis, mampu menunjukkan fakta-fakta yang mendukung pendapatnya, dan mampu memberikan ide-ide atau gagasan yang baik

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir evaluatif yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran dengan mengacu kepada hal-hal ideal, serta mampu menganalisis dan mengevaluasi. Banyak faktor yang dapat

⁵² Molan Benyamin, *Logika Ilmu dan Seni Berpikir Kritis*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), h.22.

mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik, diantaranya adalah.

- a. Kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang paling dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan.
- b. Motivasi merupakan hasil faktor internal dan eksternal.
- c. Kecemasan merupakan keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya.
- d. Perkembangan intelektual merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan secara perkembangan pengetahuan.⁵³

Berdasarkan beberapa pernyataan faktor diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik disebabkan oleh dorongan dari internal dan eksternal. Dorongan internal tergantung pada diri sendiri bagaimana mengaplikasikan pemikiran dan dorongan eksternal dilihat dari sisi luar di kehidupan. Proses internal dan eksternal dapat didapatkan dari dua sisi tersebut maka hal utama peserta didik harus termotivasi sehingga tumbuh rasa semangat belajar untuk berpikir secara logis.

5. Tujuan dan Manfaat Kompetensi Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis memiliki tujuan serta manfaat yang

⁵³ Wira Suciono, Rasto Rasto, and Eeng Ahman, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi Era Revolusi 4.0', *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17.1 (2021), 48–56 <<https://doi.org/10.21831/socia.v17i1.32254>>.

penting dalam proses berpikir seseorang. Menurut Keynes dalam buku yang ditulis oleh Ika Lestari dan Linda Zakiah berjudul *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, tujuan utama dari berpikir kritis adalah menjaga sikap objektif dalam menilai suatu permasalahan. Seseorang yang berpikir kritis berusaha memastikan bahwa setiap pemikiran atau pendapat yang dihasilkan didasarkan pada informasi yang benar, didukung oleh penalaran yang logis, serta melalui proses analisis yang cermat dan mendalam. Dengan demikian, seseorang tidak mudah terpengaruh oleh prasangka, asumsi pribadi, ataupun kecenderungan subjektif yang dapat mengaburkan penilaian terhadap suatu informasi.

Dengan mempertahankan sikap objektif, seseorang mampu menilai suatu permasalahan dari berbagai perspektif. Ia dapat mempertimbangkan beragam pendapat, mendengarkan argumentasi dari berbagai pihak, serta berusaha memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu isu. Dalam proses berpikir kritis, individu tidak hanya menerima suatu pendapat begitu saja, tetapi juga menelaah setiap sisi dari argumen tersebut dengan menilai kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, berpikir kritis menuntut seseorang untuk aktif dalam menganalisis berbagai pandangan, menguji kebenaran suatu pernyataan berdasarkan bukti yang mendukungnya, serta memastikan bahwa argumen yang disampaikan didasarkan pada pertimbangan yang objektif dan rasional.

Berpikir kritis juga memberikan berbagai manfaat dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu manfaatnya terlihat pada bidang akademik,

seperti kemampuan memahami argumen dan keyakinan yang disampaikan oleh orang lain, menilai secara kritis berbagai argumen tersebut, serta mampu menyusun dan mempertahankan pendapat yang didukung oleh alasan yang kuat. Selain itu, berpikir kritis membantu seseorang memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap keputusan yang diambil, baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan ini juga mendorong sikap terbuka terhadap kemungkinan perubahan pandangan, meningkatkan kemampuan analisis dalam memecahkan suatu permasalahan, serta membantu seseorang agar lebih berhati-hati sehingga dapat menghindari pengambilan keputusan pribadi yang kurang tepat.⁵⁴

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam terbentuk dari dua konsep utama, yaitu pendidikan dan agama Islam. Menurut Munardji, pendidikan merupakan suatu proses menanamkan nilai atau sesuatu ke dalam diri manusia.⁵⁵ Secara umum, pendidikan dapat dipahami sebagai proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik, sehingga terbentuk kepribadian yang baik. Oleh sebab itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu unsur

⁵⁴ Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 5.

⁵⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004).hlm 5

penting yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang unggul dan berakhlak mulia.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar oleh masyarakat maupun pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Proses ini dapat berlangsung baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah serta dilaksanakan sepanjang hayat. Tujuannya adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu menjalankan peran secara tepat dalam berbagai lingkungan kehidupan pada masa yang akan datang.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama merupakan proses pembentukan kepribadian muslim yang tercermin melalui perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁷ Sementara itu, Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu meyakini, memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, maupun latihan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama Islam juga memperhatikan sikap saling menghormati terhadap pemeluk agama lain.⁵⁸

⁵⁶ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2004). Hlm 1

⁵⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 39

⁵⁸ Chabib Thoha Abdul Mu'ti Dan, *PBM-PAI Di Sekolah - Eksistensi Dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, 1st edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses pembinaan dan bimbingan kepada peserta didik agar mereka mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat menghayati makna serta tujuan ajaran tersebut, sehingga pada akhirnya mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran didefinisikan sebagai kemauan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mempelajari bahasan tertentu.⁵⁹ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk motivasi peserta didik untuk mencintai ajaran Islam, mempelajari, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, Hadis, serta ajaran Islam lainnya. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang akidah, akhlak, dan fikih, tetapi juga diharapkan dapat menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi umat Muslim juga dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya : "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya;

⁵⁹ Mely Ahustin Reni Pitasari and Beby Dwi Febriyanti, 'Analisis Kelengkapan Dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran Pada Mahasiswa PGMI Semester V', *Qalam : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12.1 (2023), 35–42 <<https://doi.org/10.33506/jq.v12i1.2554>>.

petunjuk bagi mereka yang bertakwa."⁶⁰

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama dalam pendidikan Islam dan menjadi pedoman hidup bagi manusia. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memberikan petunjuk hidup agar manusia mengikuti jalan yang benar sesuai dengan ketentuan Allah SWT, membentuk pribadi yang bertakwa, serta mengembangkan akhlak mulia. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, peserta didik diharapkan menjadi insan yang beriman, berilmu, dan berkarakter mulia, sehingga dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Islam.

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepadanya.⁶¹

Menurut Sulaiman, tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam, memiliki keterampilan dalam melaksanakannya, serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶²

Dengan demikian, hakikat Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah

⁶⁰ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2): 2.

⁶¹ Syukeri Ghazali, *Ilmu Pendidikan islam*, (Banjarbaru: CV. Zukzez Expres, 2018), hlm. 49

⁶² Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Op.Cit, hal. 34.

untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran Islam pada diri peserta didik. Melalui proses tersebut, diharapkan peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, pendidikan ini juga menjadi bekal bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun Karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut ⁶³

a. Al-Qur'an Hadits

Menekankan kemampuan membaca Al-Qur'an dan hadis dengan baik dan benar, mengerti secara tekstual dan kontekstual, mengamalkan kandungannya dalam kehidupan peserta didik, serta menekankan cinta dan penghargaan tinggi kepada Al-Qur'an dan Hadis yang dijadikan pedoman hidup seorang muslim.

b. Akidah

Berkaitan dengan aspek kepercayaan menurut ajaran islam, dan inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun iman. Keimanan inilah yang nantinya menjadi dasar dalam melakukan suatu perbuatan seperti amal shaleh, berakhlak mulia dan taat hukum.

⁶³ Afida Nurrisqi, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, 'Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3.1 (2021), 124–41 <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>>.

c. Akhlak

Peserta didik dapat memahami pentingnya berakhlak mulia secara pribadi dan sosial serta dapat membedakan hal baik dan buruk. Dengan demikian, peserta didik sadar harus menjauhi perilaku tercela dan menerapkan perilaku mulia. Selain itu, peserta didik dapat memahami pentingnya melatih diri (riyadhah), disiplin (tahdzib), dan mengendalikan diri dengan sungguh-sungguh (mujahadah). Pada intinya, akhlak mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya dalam mencapai akhlak yang baik.

d. Fiqih

Merupakan aturan hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dewasa (mukallaf) yang didalamnya terdapat hubungan manusia dengan Allah SWT (ubudiyah) dan kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia (mu'amalah). Fiqih berbicara tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Juga tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam serta penerapannya dalam ibadah dan mu'amalah.

e. Sejarah Kebudayaan Islam

Proses pendidikan yang mempelajari perkembangan dan perjalanan pendidikan dalam tradisi Islam dari masa ke masa. Pembelajaran ini mencakup kajian tentang bagaimana sistem pendidikan Islam berkembang, dimulai dari periode awal Islam hingga modern, serta kontribusinya terhadap pendidikan di

berbagai belahan dunia.

4. Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII

Dalam pengembangan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) kelas VII, perlu mengacu pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Capaian pembelajaran dirancang sebagai kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada akhir fase D, yang mencakup dimensi sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Capaian ini bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan bernalar kritis, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik kelas VII.

a. Capaian Pembelajaran (CP) PAIBP Kelas VII

Capaian Pembelajaran (CP) PAIBP kelas VII mengarahkan peserta didik agar memiliki pemahaman yang utuh terhadap ajaran Islam serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. CP ini mencakup penguatan aspek keimanan, ibadah, dan akhlak sebagai satu kesatuan yang saling terintegrasi. Secara umum, CP PAIBP kelas VII meliputi tiga ranah utama, yaitu:

- 1) Akidah, yaitu memahami keimanan kepada Allah Swt. serta nilai-nilai tauhid sebagai landasan dalam bersikap dan berperilaku.
- 2) Ibadah, yaitu memahami dan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah sesuai tuntunan syariat Islam serta memahami makna dan hikmahnya.
- 3) Akhlak, yaitu membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan pribadi dan sosial, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan santun.

Dalam Keputusan Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025, capaian pembelajaran PAIBP pada fase D menekankan pentingnya pembentukan karakter religius, moderat, dan berakhlak mulia, serta penguatan kemampuan bernalar kritis peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

b. Tujuan Pembelajaran (TP) PAIBP Kelas VII

Tujuan Pembelajaran (TP) PAIBP kelas VII disusun sebagai penjabaran operasional dari capaian pembelajaran. TP berfungsi sebagai pedoman dalam merancang kegiatan pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai kompetensi yang ditetapkan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Tujuan pembelajaran PAIBP kelas VII antara lain:

- 1) Menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. melalui pemahaman konsep dasar akidah dan pengamalan ibadah.

- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis terhadap ajaran Islam melalui pembelajaran yang berbasis pemahaman teks keagamaan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan karakter Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan sikap toleran.

Berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025, tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan pencapaian aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter, kompetensi sosial, dan emosional peserta didik secara seimbang.⁶⁴

⁶⁴ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*, (Jakarta: BSKAP, 2025).